

Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara

Heristina Dewi
Staf Penganjar Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

In Serdang Bedagai kuda kepang has been living and developing for a long time. Kuda kepang has had music, dance and trance performed on wedding party, thanksgivings, circumscion and celebration days. This research to continuity and changes in kuda kepang performan in Sei Bamban subdistrict, Serdang Bedagai regency, North Sumateraprovince. The aim of this research is to analyse the continuity and changes. It uses qualitative method. Data collection usages snow ball samplings with observation, interviews and documentation. Field findings show that the continuity of kuda kepang keeps maintaining due to the locals remain supporting ang getting guidance from the community. The on going changes are the interests of becoming kuda kepang players are getting down. Also, seeking the players who want to get tranced are getting fewer. For keeping the survival of kuda kepang being more attractive the performers add musical performance, play and sings.

Keywords: kuda kepang, continuity, trance, and changes

ABSTRAK

Di Serdang Bedagai pertunjukan kuda kepang telah lama hidup dan berkembang. Pertunjukan kuda kepang memiliki unsur musik, tari, dan kesurupan. Sampai sekarang kuda kepang masih didukung masyarakat setempat. Kuda kepang ditampilkan pada acara perkawinan, syukuran, sunatan, dan perayaan hari besar. Penelitian terkait dengan keberlanjutan dan perubahan seni pertunjukan kuda kepang di Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji faktor-faktor penyebab keberlanjutan dan perubahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data memakai teknik *snowball sampling* dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan lapangan menunjukkan keberlanjutan kuda kepang dapat terjaga karena masih mendapat dukungan dan pembinaan dari komunitas pendukungnya. Perubahan yang sedang terjadi adalah minat menjadi pemain kuda kepang makin hari menurun. Juga mendapatkan pemain yang mau kesurupan makin sedikit. Untuk memertahankan kelangsungan hidup kuda kepang agar lebih menarik para pemain melakukan penambahan peralatan musik, lakon cerita, dan nyanyian.

Kata kunci: kuda kepang, kesurupan, dan perubahan.

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Serdang Bedagai seni pertunjukan seperti wayang kulit, kuda kepeng, ludruk, reog, ketoprak, zapin, ronggeng, makyong, serampang dua belas, samrah, Gubug, dan jamu laut masih menjadi tradisi kesenian masyarakat setempat. Dari seni pertunjukan ini salah satunya yang sampai sekarang masih mendapat dukungan masyarakat adalah kuda kepeng. Kuda kepeng merupakan salah satu jenis tradisi seni pertunjukan yang terkait dengan musik, tari, upacara, hiburan, dan kesurupan. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan. Pemainnya terdiri atas pawang sebagai pemimpin pertunjukan dan pengendali pertunjukan, pemain musik, dan penari.

Pada mulanya kuda Kepang hidup dalam masyarakat di Jawa, kemudian berkembang sampai ke luar budaya asalnya. Penyebaran ini terjadi karena orang Jawa merantau dan membawanya ke daerah rantaunya seperti di Kecamatan Sei Bambi, Serdang Bedagai. Salah satu daya tarik Kuda Kepang adalah terjadinya peristiwa kesurupan pada penarinya. Kesurupan ini dipercaya disebabkan karena adanya *endang* (roh halus) memasuki tubuh penari. Pada waktu kesurupan penari melakukan tingkah laku aneh seperti berguling di tanah, dicambuk, makan padi, makan bara api, batang pisang, keladi, kelapa, bunga, dan makan kaca. Tradisi pertunjukan ini hidup dan berkembang di Serdang Bedagai. Kondisi ini didukung oleh rasa cinta masyarakat Jawa terhadap kesenian daerahnya. Kuda Kepang telah dikenal luas karena adanya kelompok Kuda Kepang yang mengadakan pertunjukan keliling dan ditampilkan dalam acara ritus

kehidupan seperti selamatan, sunatan, dan hari besar lainnya.

Pada hakekatnya pertunjukan Kuda Kepang yang mengandung unsur seni, religi, dan magis, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah satu sama lainnya. Apabila dipisah kedua hal tersebut akan berubah bentuk pertunjukannya. Menurut pelaku seni, unsur magis yang menghadirkan mahluk halus yang membuat penarinya kesurupan ini dapat membuat daya tarik pertunjukan karena dapat melakukan atraksi. Namun, untuk mempertahankan unsur magis bukanlah hal yang mudah. Para anggotanya sudah ada yang tidak mau kesurupan ataupun tidak dapat kesurupan. Selain hal tersebut kehidupan atau keberlanjutan pemeliharaan seni Kuda Kepang daya dukung mulai melemah, bukan hanya dari perekrutan untuk menjadi anggota pemain kuda kepeng tetapi daya dukung dari masyarakat pengundang untuk menampilkan Kuda Kepang juga menurun. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan musik modern salah satunya organ tunggal (*keyboard*) yang masuk ke Kabupaten Serdang Bedagai.

Lebih dari satu dekade belakangan ini muncul organ tunggal yang akrab di telinga publik dengan sebutan *keyboard* (*kibod*). Komersialisasi ekonomi, pergeseran nilai, dan semakin permisifnya masyarakat terhadap *urban and pop culture* memproduksi pembiakan *kibod* yang mencapai tiga puluhan jumlahnya. *Kibod* tersebut juga selalu ditampilkan dalam acara pesta perkawinan dan syukuran.

Seni pertunjukan yang diundang dalam acara syukuran dan pesta di Kabupaten Serdang Bedagai khususnya Kecamatan Sei Bambi ada yang berkategori musik modern dan tradisi.

Keadaan seperti ini tentu mengharuskan seni tradisi mempunyai strategi dalam merebut pasar ataupun daya dukung. Kelompok pemain seni kuda kepeng tentu mendapat pengaruh dari kondisi itu. Untuk dukungan keberlangsungan seni kuda kepeng ini, Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai turut mendukung agar seni pertunjukan kuda kepeng dapat terus berlangsung kehidupannya yang pernah membuat festival pertunjukan kuda kepeng.

Jika melihat lanskap cultural yang sedang berkembang saat ini terlihat adanya saling rebut jenis pertunjukan seni pertunjukan ini dalam ruang publik. Dengan kata lain berlangsung komersialisasi ekonomi dan geseran nilai dalam masyarakat menandakan masyarakat tengah mengalami perubahan. Perubahan merupakan fenomena sosial yang wajar karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau kemunduran (Abdul Sani, 1994:162). Produk budaya lokal sedang menghadapi tantangan zaman, antara lain karena semangat modernisasi merebak di segala belahan dunia. Ruang religiusitas yang terkandung di dalam kesenian semakin tidak berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang begitu pesat berpengaruh terhadap pandangan hidup orang dalam melanjutkan tradisi. Rasionalitas dan daya simboliknya telah berubah makna, hanya sebagai simbol identitas (Budiono, 1984:127). Jika kesenian hanya menjadi objek yang dikemas tanpa bermuara pada proses budaya masyarakat akan memperlemah budaya itu sendiri. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan? Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat pendukung dalam meneruskan keberlanjutan seni pertunjukan kuda kepeng?

METODE

Tradisi seni pertunjukan kuda kepeng merupakan salah satu kesenian yang terdapat di tengah masyarakat Jawa di Kecamatan Sei Bamban, Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Spradley (1997) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih tepat digunakan pada penelitian budaya perilaku dalam situasi sosial yakni berusaha mengungkapkan perilaku dan tindakan orang-orang dalam berbagai situasi sosial di masyarakat. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi meliputi persyaratan pada materi pertunjukan, pendukung, dan perlengkapan pertunjukan, perilaku pemain, dan situasi sosial masyarakat tempatan. Wawancara dilakukan kepada pemain, penggiat, penonton, dan pemesan kuda kepeng. Sampel penelitian ini adalah kelompok kuda kepeng di Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai. Analisis data dilakukan melalui analisis domain, analisis observasi terfokus, kompenensial, dan taksonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu kabupaten baru di Sumatera Utara. Sebelum tahun 2003, kecamatan-kecamatan yang masuk wilayah administratif Serdang Bedagai masuk dalam Kabupaten Deli Serdang. Sebelum tahun 2003, wilayah Kabupaten Deli Serdang sangat luas. Kemudian setelah ada tuntutan masyarakat agar Kabupaten induk Deli Serdang dipecah dua, Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai, maka tahun 2003 berdiri Kabupaten Serdang Bedagai. Kabupaten Serdang Bedagai di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Simalungun, dan sebelah

Barat dan Timur dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Simalungun, dan sebelah Barat dengan Kabupaten Deli Serdang. Kabupaten yang berusia sebelas tahun ini memiliki tujuh belas kecamatan. Salah satu dari tujuh belas kecamatan ini adalah Kecamatan Sei Bamban.

Kecamatan Sei Bamban berjarak 45 kilo meter dari Medan, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Sei Bamban terletak di tepi jalan antara Sei Rampah-Tebing Tinggi. Sebagai wilayah perkebunan yang berlokasi di tepi jalan, akses transportasi relatif mudah. Kemudahan transportasi mendorong meningkatnya mobilitas sosial. Mengingat Sei Bamban sedari awal menjadi wilayah pertemuan berbagai kelompok etnik dan agama membuat wilayah ini sampai sekarang menjadi wilayah yang terbuka. Kecamatan Sei Bamban terdiri atas sepuluh desa yaitu Sukadamai, Sei Belitu, Bakaran Batu, Sei Bamban Estate, Sei Buluh Estate, Sei Bamban, Pon, Penggalangan, Gempolan, dan Rampah Estate. Kecamatan yang luasnya 72.269 km² ini sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sei Rampah, Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tebing Tinggi, sebelah Timur dengan Kecamatan Tanjung Beringin, dan sebelah Barat dengan Kecamatan Sei Rampah. Kecamatan Sei Bamban yang luasnya 72.269 km² ini merupakan daerah pertanian, terutama pertanian sawah. Irigasi pertanian cukup baik karena kecamatan ini penghasil padi, jagung, dan sayuran, hasil perkebunan sawit, dan karet. Karet dan sawit dimiliki perkebunan negara dan swasta.

Masyarakat Sei Bamban adalah masyarakat plural yang terdiri atas berbagai kelompok etnik dan agama. Mayoritas penduduk Kecamatan Sei Bamban adalah etnik Jawa. Mereka bekerja di perkebunan, petani, dan sektor informal. Penduduk kecamatan Sei Bamban berjumlah 42.397

jiwa, dengan rincian 22.122 laki-laki dan 22.541 perempuan. Sementara komposisi penduduk di Sei Bamban etnis Jawa jumlahnya lebih besar dari kelompok etnis lainnya. Etnis Batak Toba menempati urutan kedua, sedangkan ketiga etnis Banjar. Namun, kelompok etnik lainnya tidak menempati di desa tertentu, tetapi menyebar di berbagai desa. Meskipun Kecamatan Sei bamban dihuni oleh berbagai macam suku, tetapi kesenian yang masih bertahan hidup hingga sekarang ini adalah kuda kepang. Dalam keseharian, masyarakat Sei Bamban menggunakan bahasa Indonesia, tetapi jika bertemu dengan orang yang berasal dari kelompok etniknya seperti orang Jawa bertemu dengan sesamanya mereka berbahasa Jawa.

Mata pencarian utama di Kecamatan Sei Bamban adalah petani, kemudian disusul wiraswasta, dan buruh. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Petani ini ada yang memiliki tanah sendiri, tetapi ada pula yang menyewa tanah untuk bertani. Sebutan wiraswasta mengacu pada pekerjaan berdagang atau sektor informal lainnya Mohammad Said (1994) mengatakan masyarakat perkebunan umumnya berasal dari Jawa. Mereka datang ke berbagai wilayah perkebunan membawa budaya dan adat istiadatnya.

Anggota pemain kuda kepang di Kecamatan ini dulunya bekerja sebagai petani, buruh tani, hasilnya hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup yang relatif sangat sederhana. Menjadi pemain kuda kepang merupakan pekerjaan sampingan yang dapat menambah penghasilan untuk kebutuhan keluarga. Namun, kini mereka menjadi pemain kuda kepang lebih kepada menyalurkan hobby dan senang terhadap seni budaya Jawa, karena pertunjukannya tidak dilaksanakan secara rutin.

Perkembangan Kuda Kepang

Kuda kepang adalah salah satu seni pertunjukan yang terdiri atas beberapa pemain musik, penari, dan seperangkat alat musik. Kuda lumping atau jaran kepang merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan masa lalu itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian kuno, yaitu sebagai sarana upacara ritual, gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis, *intrance*, dan bersifat spontan. Seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian jaran kepang kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran atau festival kerakyatan, dan tontonan atau bersifat *entertainment*, yaitu kepuasan batin semata (Minarto, 2007: 7). Seni pertunjukan ini ditampilkan di perkebunan saat buruh perkebunan menerima gaji (gajian). Sebulan sekali pegawai perkebunan memanggil pertunjukan kuda kepang. Penonton kuda kepang kebanyakan adalah buruh perkebunan yang menetap di *afdeeling* (pemukiman) perkebunan. Jika ada pertunjukan kuda kepang, penduduk sekitar perkebunan berdatangan menyaksikannya.

Setelah Indonesia merdeka, orang Jawa yang menetap di perkampungan berdekatan dengan perkebunan tetap memelihara kuda kepang. Tradisi pertunjukan kuda kepang diteruskan oleh perkebunan negara yang selalu diadakan sebulan sekali saat buruh gajian. Pada tahun 1960-an, hampir semua perkampungan orang Jawa mengembangkan dan mempertahankan kuda kepang. Kesenian kuda kepang berkembang di Sei Bamban sekitar tahun 1960-an. Pada masa itu Kecamatan Sei Bamban masih dipenuhi perkebunan karet dan sawit. Orang Jawa yang berada di daerah ini ada yang bekerja di perkebunan, petani, dan pedagang kecil. Hubungan persaudaraan dan perkawinan antara orang

Jawa yang berada di perkebunan yang menyebar di berbagai tempat ini semakin mempererat kekerabatan orang Jawa. Berkenaan dengan ini kuda kepang semakin berkembang di berbagai tempat.

Pemain kuda kepang umumnya karyawan perkebunan, petani, dan pedagang kecil. Di masa itu para pemain kuda kepang berusia tua. Sementara itu, pewarisan pemain kuda kepang ini mengalami hambatan karena generasi muda tidak terlalu berminat menekuni kesenian kuda kepang. Karena itu menjelang akhir 1960-an sampai pertengahan 1970-an setelah para pemain senior kuda kepang pindah tempat tinggal dan meninggal, kuda kepang terasa sukar melakukan pertunjukan karena tidak lengkapnya pemain. Pada tahun 1980-an, komunitas masyarakat Jawa mendirikan grup kuda kepang yang pemainnya berasal dari berbagai jenis seni pertunjukan seperti ludruk, wayang, dan wayang kulit.

Pertunjukan kuda kepang dapat ditampilkan kapan saja. Kelompok kuda kepang sering melakukan pertunjukan keliling atau mengamen di berbagai daerah. Tujuan mengamen selain media mengasah keterampilan, juga mencari penghasilan. Jika mereka selalu tampil, maka keterampilan pemain terutama pemain mudanya akan semakin berkualitas. Dengan demikian, pemain itu menjadi dikenal luas. Selain itu, mengamen juga menjadi media promosi kuda kepang. Karena kuda kepang merupakan kesenian tradisional maka promosi belum dilakukan dengan cara mengiklankan diri, tetapi jika mereka berlatih di berbagai tempat, publik dapat mengenal mereka dari mulut ke mulut. Biasanya jika mereka sudah dikenal, publik akan memanggil atau *nanggap* mereka. Di samping mengamen sebagai media promosi, latihan juga sebagai cara menambah penghasilan. Di tahun 1980-an

grup kuda kepeng masih rutin mengamen di berbagai tempat, tetapi lama-kelamaan bersamaan dengan perubahan sosial yang semakin tak terkendalikan, maka mengamen makin menurun. Menurun karena di masyarakat kecenderungan menyaksikan penampilan kuda kepeng semakin mengecil karena aktivitas masyarakat semakin padat sehingga tidak mempunyai waktu luang yang panjang menyaksikan pertunjukan kuda kepeng. Di samping itu, masyarakat lebih suka meluangkan waktunya di depan televisi menikmati berbagai macam hiburan. Demikian pula dengan pemuda dan usia sekolah lebih suka mengisi waktu luangnya bermain game di warnet. Perlahan-lahan daya dukung terhadap kuda kepeng mulai menurun.

Belakangan ini dengan perbaikan kehidupan ekonomi masyarakat, pertunjukan kuda kepeng sering mendapat undangan tampil di berbagai acara siklus kehidupan seperti selamatan, kelahiran, sunatan, perkawinan, dan syukuran. Di samping undangan acara merayakan siklus kehidupan, kuda kepeng juga selalu mendapat undangan dalam acara hari besar seperti perayaan hari kemerdekaan. Juga dalam acara penyambutan tamu pemerintahan di Kabupaten Sergai, kuda kepeng ditampilkan untuk memeriahkan penyambutan tamu seperti perkawinan, sunatan, dan perayan hari besar.

Perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan kuda kepeng terdiri atas: alat-alat musik, sajen, kuda-kudaan, pecut (cambuk), pakaian khusus penari, dan topeng. Alat-alat musik yang dipergunakan dalam pertunjukan kuda kepeng yaitu kendang, saron, demung, dan gong. Kendang sebagai pembawa irama, saron dan demung sebagai pembawa melodi. Gong sebagai kolotomis yaitu membatasi

waktu, seperti motif, frase, dan akhir melodi. Sajian merupakan sesaji atau pemberian untuk *endang* (makhluk halus). Dalam pertunjukan kuda kepeng sajiannya terdiri atas bunga kantil, minuman, makanan, kemenyan, minyak wangi, yang semuanya itu disediakan untuk menghormati *endang* agar mau datang dan menerimanya sebagai makanannya.

Sajian tersebut dimakan oleh penari apabila telah kesurupan, dan mereka masing-masing memilih di antara sajen tersebut. Kemenyan yang dibakar oleh *gambuh* (pawing) di dupa atau tempat selama berlangsung pertunjukan berguna agar lapangan di sekitar pertunjukan wangi, sehingga *endang* yang dipanggil mengenali tempat tersebut dan dapat datang dengan mudah. Kemenyan tersebut merupakan benda perantara atau membantu menghubungkan *gambuh* dengan *endang*. Sedangkan minyak wangi berguna sebagai minuman dan untuk mengobati atau menyadarkan penari serta memudahkan *endang* keluar dari tubuh penari dan memudahkan memulangkan ke tempat asalnya. Kuda kepeng berunsurkan *trance* yang merupakan suatu fenomena yang lazim yang terdapat di Asia Tenggara, terutama di Indonesia dan Malaysia (Mohammad Kipli Abdurrahman, 2006:17 dan I made Bandem, 1995:2). Menurut Rouget (1985:11) bahwa sifat-sifat *trance* (kesurupan) budayawi yang terlatih melalui proses budaya adalah sebagai berikut: (1) selalu berkaitan dengan gerakan fisik, (2) selalu berkaitan dengan suasana yang ribut, (3) terjadi di dalam keramaian, (4) ada krisis, (5) selalu ada yang merangsang pendengaran, (6) berkaitan dengan hilang kesadaran, (7) kejadiannya timbul dari kondisi sadar. Menurut Rouget (1985:11) bahwa sifat-sifat *trance* (kesurupan) budayawi yang terlatih melalui proses

budaya adalah sebagai berikut: (1) selalu berkaitan dengan gerakan fisik, (2) selalu berkaitan dengan suasana yang rebut, (3) terjadi di dalam keramaian, (4) ada krisis, (5) selalu ada yang merangsang pendengaran, (6) berkaitan dengan hilang kesadaran, (7) kejadiannya timbul dari kondisi sadar.

Bentuk pertunjukan kuda kepang terdiri atas tahap persiapan, tahap babakan kosong, dan tahap permainan. Tahap permainan terdiri dari (1) awal kesurupan, (2) puncak kesurupan, dan (3) penyadaran dari kesurupan.

Pada saat terjadi kesurupan, para penonton mulai mengeluarkan suara-suara teriakan karena terkejut atau tertawa lucu. Menurut Karim (1989:120,) *trance* atau kesurupan dalam kuda kepang berfungsi sebagai pengontrol sosial. Untuk melepaskan tekanan dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila tidak dilepaskan bisa menjadi “mengamuk”. Suasana kegembiraan seperti inilah yang selalu diharapkan dari pertunjukan. Di dalam pertunjukan ini para penonton dapat memberi *saweran* kepada anggota pemain yang berkeliling mengumpulkan uang.

Keberlanjutan dan PerubahanTradisi Pertunjukan

Kuda kepang dapat dipertahankan keberlanjutannya dengan cara melakukan pembinaan dan pengembangan. Pembinaan dan pengembangan ini dilakukan para pekerja seni, sedangkan masyarakat dapat memberi dukungan dengan menanggapi atau menonton kuda kepang. Dengan demikian keberlanjutan hidup kuda kepang dapat terjaga.

Pembinaan yang dilakukan oleh kelompok kuda kepang dilaksanakan dengan mengadakan latihan rutin sambil merekrut pemain baru kuda kepang.

Biasanya yang menjadi pemain baru cenderung berasal dari anggota keluarga dan kawan terdekat penari kuda kepang. Merekrut anggota baru bukanlah pekerjaan yang mudah karena penarinya diharapkan nantinya dapat *mabok* (kesurupan). Saat ini mereka berusaha mempertahankan adanya unsur kesurupan di dalam pertunjukan. Unsur kesurupan merupakan ciri khas kuda kepang. Bisa dikatakan jika tidak ada lagi kesurupan daya tariknya berkurang dan mereka merasa seperti bukan main kuda kepang.

Saat ini generasi muda jika bermain kuda kepang sudah tidak mau kesurupan, kecuali keturunan pemain kuda kepang. Pemimpin kelompok dan anggotanya tidak mempermasalahkan jika ada anggota penari baru yang tidak bersedia kesurupan. Hal ini terlihat dari adanya penari yang hanya ingin menjadi penari saja tanpa kesurupan. Semua ini dilaksanakan demi keberlanjutan dan keberlangsungan kuda kepang. Untuk mengatasi kekurangan penari kesurupan, mereka mengisinya dengan meminjam atau memanggil penari kuda kepang dari kelompok lain. Dengan adanya saling mengisi atau saling pinjam antara pemain dari kelompok lain, kerja sama antara kelompok kuda kepang dapat terjaga dan menjadi salah satu modal pelestarian tradisi pertunjukan kuda kepang. Usman Pelly (1994: 89) menjelaskan individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan “*a mutually interdependent relationship*,” tidak menentukan yang lain. Tingkah laku seseorang tidak ditentukan sepenuhnya oleh orang yang bersangkutan, juga tidak oleh masyarakat, tetapi oleh pengaruh keduanya.

Dalam pertunjukan kuda kepang kesurupan menjadi kebutuhan karena

melalui penari yang sedang *mabok* (kesurupan) inilah dapat dilakukan atraksi-atraksi yang tidak lazim dilakukan orang kebanyakan. Pada saat *mabok* (kesurupan) penari dapat dicambuk atau dipecut seperti kuda, makan kaca, bara api, padi, mengupas kelapa dengan giginya, bahkan menggigit ayam yang hidup hingga mati sambil memakan darahnya. Hal ini dianggap sajian kepada *endang* (makhluk halus). Para penari yang kesurupan juga dapat melakukan adegan-adegan lucu seperti bertingkah seperti monyet, melawak dan lain-lain tanpa rasa malu.

Saat ini melanjutkan tradisi pertunjukan kuda kepang sedang menghadapi tantangan zaman. Agar dapat memertahankan keberlanjutannya pimpinan kelompok kuda kepang harus mempunyai kreativitas melakukan terobosan baru dengan cara melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi lama. Berkaitan dengan ini, Salamun Kaulam (2012:135) menjelaskan bahwa kesenian *jaranan* (kuda kepang) mengalami pergeseran nilai. Dalam suatu kegiatan pementasan tidak lagi semata-mata tindakan ritual dan bersifat sakral, tetapi kegiatan ini ada upaya menambah unsur kegiatan yang sifatnya hiburan. Sehingga bisa dikatakan dalam wilayah budaya idealistis, pertunjukan kesenian ini berupa upacara ritual yang sakral sekaligus hiburan. Unsur-unsur ritualnya dipertahankan sekaligus ditambahkan unsur hiburan. Unsur hiburan tambahan itu bisa terdapat pada atraksi pertunjukan atau pada unsur musiknya.

Kuda kepang tidak hanya mengandalkan *mabok* (kesurupan), tetapi juga diarahkan keindahan tari dan komposisi musik. Hal ini belum sepenuhnya mampu mereka lakukan karena keterbatasan

pengetahuan, keterampilan, dan dana. Perubahan dapat terjadi ketika proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi terjadi pada diri individu. Internalisasi adalah suatu proses dari berbagai pengetahuan yang berada di luar diri individu masuk menjadi bagian dari diri individu; sosialisasi adalah proses penyesuaian diri seorang individu ke dalam kehidupan kelompok di mana individu tersebut berada, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain; sedangkan enkulturasi adalah proses ketika individu memilih nilai-nilai yang dianggap baik dan pantas untuk hidup bermasyarakat, sehingga dapat dipakai sebagai pedoman bertindak. Ketiga proses ini bervariasi dari individu yang satu ke individu yang lain, meskipun mereka hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang sama (Lauer, 1989:6).

Dewasa ini pemain musik kuda kepang terbatas jumlahnya. Jika pemain musiknya tidak bisa tampil atau berhalangan, biasanya pimpinan grup meminjam atau memanggil pemain musik dari kelompok lain. Untuk menghasilkan pemain musik tidaklah mudah karena berbagai alasan, misalnya jenis pekerjaan sangat memengaruhi minat pemain musik. Juga karena pemain musik juga dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup maka masyarakat kurang berminat menjadi pemain musik kuda kepang. Karena pekerjaan masyarakat beraneka ragam sehingga sulit mengatur jadwal latihan antara pelatih dan yang ingin dilatih. Di samping itu, minat masyarakat untuk menjadi pemain musik kuda kepang menurun. Ada pula yang beranggapan bermain musik kuda kepang sebagai saluran hobi semata, tidak mampu menopang penghasilan hidup. Menurut L. Dyson, (1997:39). sikap menerima dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

faktor kebutuhan, keuntungan langsung yang dapat dinikmati, senang pada suatu hal yang baru, sifat inovatif yang selalu ingin berkreasi.

Kuda kepeng tetap bertahan karena masyarakat Jawa sebagai pendukung kesenian tradisi sangat mencintai adat istiadatnya. Dengan demikian, mereka senantiasa menampilkan, memertahankan, dan mengembangkan kuda kepeng, meskipun saat ini kuda kepeng hidup berdampingan dengan musik modern organ tunggal. Dengan demikian, identitas diri sebagai orang Jawa ini masih terpelihara dalam masyarakat Sei Bambi. Masyarakat setempat memertahankan dan menampilkan keseniannya dalam keadaan amat sederhana. Selain itu, mereka juga memperkenalkan dengan berpartisipasi dalam mengisi acara pertunjukan budaya yang diselenggarakan pemerintah dan memenuhi undangan-undangan pertunjukan. Dalam pandangan Jennifer Lindsay (2006:3) seni tradisi kurang erat kaitannya dengan pasar, lebih rekat jalinannya dengan konteks sosial. Saat ini sedang berlangsung perubahan dalam pertunjukan kuda kepeng. Perkembangan dan kemajuan tingkat pendidikan membuat masyarakat semakin kritis dan berpikir lebih mengutamakan logika di samping tidak melupakan kaidah-kaidah agama atau kepercayaan yang dianutnya. Pengaruh pendidikan secara langsung berpengaruh pada kurangnya generasi penerus untuk mengurangi kesurupan. Hal ini sudah terlihat dari anggota yang dibina, sudah ada yang tidak mau kesurupan, terutama pada anak usia sekolah. Menurut mereka takut mengganggu pikiran dalam belajar. Ada kekhawatiran dengan berhubungan dengan makhluk halus dapat mengganggu pikiran anaknya. Hal ini sudah sangat

berbeda dengan orang-orang tua terdahulu yang mendukung kuda kepeng, dimana mereka berpandangan dengan menjadi anggota kuda kepeng dapat terlindungi dari bahaya makhluk-makhluk gaib yang mengganggu untuk dirinya atau masyarakat sekitarnya. Ilmu pengetahuan agama yang dimiliki juga menjadi faktor yang memengaruhi. Apabila ada acara selamatan di keluarga lebih sering memanggil perwiran atau anggota pengajian yang dihadiri oleh ustad untuk mengadakan doa selamat. Sebagian masyarakat mulai tidak mau berhubungan dengan makhluk halus. Seandainya, mengundang pertunjukan kuda kepeng bukan karena supaya terhindar dari makhluk halus, tetapi sebagai orang Jawa merasa cinta terhadap kesenian Jawa. Kuda kepeng apabila dipanggil hanya untuk hiburan saja. Jika sebelumnya pertunjukan kuda kepeng mengandung makna magis, yaitu dipercaya dengan mengadakan pertunjukan kuda kepeng dapat terhindar dari gangguan makhluk halus. Kuda kepeng merupakan media penghubung masyarakat dengan makhluk halus. Inilah esensi dari kuda kepeng. Kini kuda kepeng menjadi pertunjukan tradisional yang mengutamakan seni hiburan, meskipun dalam pertunjukannya masih ada unsur magisnya. Tetapi tidak sepenuhnya dimaknai agar terjauh dari gangguan makhluk halus. Kuda kepeng dianggap sebagai seni pertunjukan yang atraktif yang jarang dimiliki seni pertunjukan lainnya.

Teknologi dan informasi yang dapat diterima dengan cepat melalui berbagai media cetak dan elektronik, hampir dapat menyeragamkan selera pasar khususnya dalam hal seni hiburan seperti musik. Secara tidak langsung berdampak pada suguhan hiburan pada acara selamatan di

Kecamatan Sei Bambi, lebih cenderung mengundang organ tunggal (kibot). Hal ini tentu menggeser hiburan seni tradisional seperti kuda kepang.

Melihat kondisi seperti itu, pertunjukan kuda kepang dibina dan dikembangkan oleh masyarakat terutama oleh pekerja seni. Anggota pemain baru direkrut meskipun ada diantaranya yang tidak mau turut kesurupan. Pertunjukan tanpa menghadirkan makhluk-makhluk halus pada kuda kepang dapat disikapi dengan bijaksana oleh para pembina. Pertunjukan tanpa menghadirkan makhluk halus jika diinginkan pemesan dapat diterima, begitu juga dengan masalah anggotanya, jika tidak ingin berhubungan dengan makhluk halus pun dapat diterima. Dahulunya para penari kuda kepang biasanya laki-laki, sekarang perempuan direkrut untuk menjadi penari. Daya tarik pertunjukan ditingkatkan dari nilai estetika dan pertunjukan-pertunjukan atraktif. Topeng *barongan*, *penthul*, dan *cepet* yang biasa dipakai di dalam pertunjukan lebih ditekankan menampilkan adegan menakut-nakuti yang bersifat lelucon, menampilkan jurus-jurus atraksi yang bersifat akrobatik dan adegan-adegan lucu lainnya. Pertunjukan kuda kepang dapat juga dikolaborasikan dengan pertunjukan sendra tari seperti cerita Hanuman dan cerita pewayangan lainnya. Lagu-lagu (*gendhing*) yang dimainkan juga ditambah dengan adanya seorang sinden yang menyanyikan lagu-lagu tradisi Jawa dan Indonesia. Semula *gendhing* yang sering dimainkan *Eling-eling*, *Ricik-ricik*, *jathilan*, *Gudril*, *Waru Doyong*, dan *Sublak Suweng*. Sekarang ditambah Gelang Kalung, Joko Melarat, Stasiun Balapan, *Trisno Sudro*, *Alun-Alun Nganjuk*, *Caping Gunung*, *Dandang Gulo*, Perahu Layar, lagu-lagu tersebut ditambah untuk hiburan.

Peralatan musik biasanya terdiri atas sebuah *saron*, *demung*, *kendhang*, dan gong

yang biasanya berbentuk plat. Sudah ada yang dilengkapi dengan gong yang digantung yang terbuat dari perunggu atau besi dan jumlah peralatan musik ditambah menjadi dua set juga ditambah dengan *kenong*. Keindahan lain yang ditingkatkan dari pemberian warna pada kuda-kudaan yang dipakai. Dahulu dalam memberi warna, ada kecenderungan seperti warna-warna kuda aslinya, seperti hitam, putih, coklat kemerahan. Saat ini dapat lebih variatif berdasarkan nilai keindahan yang memberi warna ataupun permintaan kelompok.

Penambahan melalui meningkatkan estetika seni tari, musik, dan materi pertunjukan menjadikan daya jual pertunjukan kuda kepang menjadi tetap diminati oleh masyarakat. Meskipun bentuk-bentuk pertunjukan yang asli masih berjalan bersamaan. Pengembangan kuda kepang ke arah meningkatkan nilai-nilai estetika sudah disarankan oleh para pembina kesenian tradisional setempat. Hanya daya dukung para pemain musik yang dikategorikan terampil jumlahnya masih tergolong kurang. Hal ini terjadi karena keterbatasan dana dalam pembinaan. Hal ini masih menjadi tugas bersama bagi para seniman kuda kepang untuk terus meningkatkannya.

Hal ini sejalan dengan Usman Pelly (1994:162) yang menjelaskan, kebudayaan itu dinamis dan berubah, hanya kecepatan perubahannya yang berbeda. Selanjutnya Edi Sedyawati (1987) mengungkapkan perubahan terjadi karena manusia pendukung kebudayaan daerah itu sendiri telah berubah, karena perubahan cara hidup dan bergantian generasi. Seperti temuan lapangan menunjukkan pergantian generasi kuda kepang telah mengubah bentuk pertunjukan yang selama ini pemainnya harus kesurupan, tetapi saat ini pemainnya

dibolehkan tidak kesurupan. Ini artinya pola dan bentuk pertunjukan mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan karena para penyangga kuda kepeng semakin rasional. Hal yang sama juga terjadi dalam pertunjukan kuda kepeng di Medan, Sumatera Utara (Dewi, 2007:9-15). Argumennya adalah konsentrasi anak dalam belajar takut terganggu. Dengan semakin rasionalnya penyangga pertunjukan kuda kepeng ini pimpinan kelompok kuda kepeng membolehkan anak yang tidak mau berhubungan dengan makhluk halus dapat menjadi pemain kuda kepeng. Dengan demikian, pertunjukan tanpa menghadirkan makhluk halus pun dapat ditampilkan. Menurut Umar Kayam (1981:5) kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan, dengan demikian kesenian harus dimengerti pada situasi masyarakat yang akan menikmatinya.

SIMPULAN

Pertunjukan kuda kepeng di Kecaatan Sei Baman, Kabupaten Serdang Bedagai masih terus berlangsung dalam berbagai acara selamat, sunatan, perkawinan, syukuran, dan perayaan hari besar. Walaupun kuda kepeng ditampilkan sebagai hiburan oleh yang mempunyai hajatan, penontonnya tidak saja dari para undangan pemilik hajatan, tetapi dapat juga ditonton khalayak luas. Hal ini menunjukkan kuda kepeng masih diminati masyarakat. Penampilan kuda kepeng masih memuat kesurupan, tetapi belakangan ini untuk tetap mempertahankan kesurupan bukan persoalan mudah karena penari kuda kepeng tidak semuanya ingin kesurupan, tetapi hanya ingin sebagai penari dan melakukan gerakan atraktif dan lucu. Hal ini disebabkan terjadinya pergeseran pandangan atau nilai.

Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pandangan masyarakat di

antaranya dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, pergantian generasi, serta kondisi lingkungan di mana kebudayaan itu berada. Hal tersebut terlihat pada generasi penerus yang tidak mau berhubungan dengan makhluk halus atau kesurupan, yang dianggap dapat mengganggu pikiran dalam belajar. Sehingga para pembina kuda kepeng membolehkan anggotanya untuk tidak kesurupan. Sehingga dukungan anggotanya sudah terdiri atas dua golongan yaitu masih mau kesurupan dan tidak ingin kesurupan. Pengetahuan agama semakin meningkat berkontribusi terhadap pemikiran-pemikiran tentang cara-cara berselamatan. Lebih kepada kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam cara-cara yang disarankan di dalam agama. Seni budaya ditempatkan sebagai bagian adat kebiasaan dan hiburan. Hal ini juga disikapi dengan baik oleh para pembina kuda kepeng. Kesurupan yang ditampilkan untuk dapat membuat adegan-adegan atraktif berlakon seperti adegan-adegan monyet yang lucu, adegan akrobatik sehingga tidak cedera, mengupas kelapa dengan gigi, makan sajian yang dianggap unik seperti makan bunga bukan sebagai hal permohonan untuk terjauhi dari marabahaya kekuatan-kekuatan gaib.

Situasi perubahan pandangan masyarakat tersebut disikapi dengan bijak oleh pelaku seni pertunjukan kuda kepeng sehingga seni budaya tradisi tetap hidup dan berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Unsur seni yang berkaitan dengan estetika tari, musik ditingkatkan melalui penambahan alat musik, tarian.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Mohammad Kipli
2006 Wacana Seni Journal of Arts Dis-
course, Vol,5

- Bandem, I Made
2008 "Performing Arts of Indonesia (Performance Education and Archive), "Pre Conference of Society for Ethnomusicology. Universitas Wesleyen, 24-28 Oktober,
- Budiono
1984 *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Dewi, Heristina
2007 "Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Tanjung Sari Medan," *Jurnal Historisme*, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, No.23, Tahun XI
- Karim, W.J.
1989 *Emotion of Culture: A Malay Perspective*. Singapore: Oxford University Press
- Kayam, Umar,
1981 *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kaulam, Salamun
2012 "Simbolisme Dalam Kesenian Jaranan," *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 1. No.12
- Lauer, Robert,
1989 *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara
- Lindsay, Jennifer
2006 *Telisik Tradisi. Pusparagam Pengelolaan Seni*. Jakarta: Kelola
- Minarto, Soejo Wido
200 "Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Pada Upacara Ritual Bersih Desa," *Bahasa dan Seni*, Tahun 35, No. 1
- Pelly, Usman
1994 *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud
- Rouget, G.
1985 *Music and Trance: A General Theory of Relations between Music and Possesin*. Chicago: The University of Chicago Press
- Said, Mohammad,
1990 *Koeli Kontrak Tempo Doeloe: Dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: PT. Harian Waspada
- Sedyawati, Edi,
1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Syani, Abdul
1994 *Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara Spreadly, James P. (1997), *Metode Etnografi*. Jakarta: Tiara Wacana